

STRATEGI DIFUSI INOVASI PUSKESMAS PURWOKERTO UTARA 2 DALAM DISEMINASI PROGRAM ANTENATAL CARE TERPADU

Rizki Ardhi Rahman¹, Prita Suci Nurcandrani², Pundra Rengga Andhita³

Program Studi Komunikasi Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas Amikom Purwokerto.

Email: rizkiardhi8@gmail.com

Abstract

Purwokerto Utara 2 Health Center is carrying out audiovisual innovations by using Instagram and TikTok as a means of disseminating integrated antenatal care checks with the aim of reducing stunting rates and supporting a demographic bonus in 2045. What time is needed and what is the social system like. This research is based on the theory of Everett M. Rogers which discusses innovation, communication channels, time, social systems, sociotechnology models, health communication, and new media. Therefore used descriptive qualitative analysis with observation, interviews, and documentation. The results show that the innovations carried out by Puskesmas 2 Purwokerto Utara are going well. Acceptance of the innovation took 3 months, but further efforts are still needed. Of the 7 selected informants, 6 accepted and 1 rejected the innovation because of the social norms they adhered to.

Kata Kunci : Audiovisual, Everett M. Teori Rogers, Inovasi, Antenatal Care Terpadu.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki peluang besar terkait bonus demografi penduduk pada tahun 2020-2035 yang diperkirakan akan mencapai puncaknya pada tahun 2035 hingga 2045. Bonus demografi dapat diartikan sebagai

keuntungan yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk produktif dibandingkan penduduk non -yang produktif. Dengan kata lain, usia produktif (muda) lebih banyak dibandingkan dengan usia non produktif (lansia dan anak-anak, termasuk mereka yang mengalami stunting).

Angka stunting di Indonesia masih tergolong besar, karena secara nasional angkanya 27,6% pada tahun 2017 (kemkes.go.id, 2018). Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak akurat. Anak dikatakan stunting jika tinggi badan menurut usianya lebih dari dua standar deviasi di bawah batas standar Pertumbuhan Anak WHO (WHO, 2015). Implikasinya, anak stunting memiliki potensi masalah kurang produktif, perkembangan kecerdasan tidak optimal, dan kesehatan terganggu. Ini semua otomatis membuat penderitanya sulit bersaing dengan anak lain (Dewi, 2018).

Menanggapi permasalahan di atas, pemerintah Indonesia mencanangkan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Program berbasis hulu ini harus dilaksanakan oleh pusat pelayanan kesehatan masyarakat (*Puskesmas*) di seluruh wilayah Indonesia dengan tujuan menurunkan angka kematian ibu dan bayi, mengupayakan kelahiran bayi yang sehat, termasuk mencegah kasus stunting. Salah satu implementasi turunan dari program KIA adalah ANC (Antenatal Care), yaitu program yang secara sistematis berfungsi memberikan pengawasan, edukasi, dan pengobatan bagi ibu hamil. Tujuannya untuk menjaga kesehatan ibu dan anak selama masa kehamilan, persalinan dan nifas.

Salah satu Puskesmas yang memperhatikan program ini adalah Puskesmas Purwokerto Utara 2. Puskesmas ini dinilai cukup berhasil menurunkan angka stunting dengan mengoptimalkan program ANC. Pada tahun 2021 tercatat perubahan kondisi stunting yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di wilayah kerjanya. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Data Hasil Operasi Timbang Bulan Februari 2021

Area kerja	Jumlah Stunting	Jumlah Balita	Presentase (%)
Sumampir	30	236	12,71
Grendeng	10	162	6,17
Karang Wangkal	6	69	8,69

Pabuwaran	12	126	9,52
Total	58	593	9,78

(Sumber: Data KIA di Puskesmas Purwokerto Utara2, 2021)

Tabel 1.2 Data Hasil Operasi Timbang Bulan September 2021

Area Kerja	Jumlah Stunting	Jumlah Balita	Presentase (%)
Sumampir	24	218	11,01
Grendeng	20	145	13,79
Karang Wangkal	9	54	16,67
Pabuwaran	18	106	16,98
Total	71	523	13,58

(Sumber: Data KIA di Puskesmas 2 Purwokerto Utara, 2021)

Namun, pencapaian tersebut dinilai belum optimal. Keberhasilan menekan angka stunting tidak hanya terletak pada penurunan angka tersebut dalam kurun waktu tertentu, tetapi bahkan pada penghapusan stunting di masyarakat. Penggunaan media konvensional dalam sebagian besar upaya sosialisasi menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pelaksanaan program ANC. Media yang ada hanya sebagai alat informasi tanpa memaksimalkan keterjangkauan dan kesesuaian saluran yang ideal bagi masyarakat setempat. Apalagi jika dikaitkan dengan rendahnya tingkat literasi masyarakat menyebabkan penyampaian informasi dalam program ANC tidak berjalan dengan baik.

Beberapa inovasi telah diterapkan oleh Puskesmas Purwokerto Utara 2 dalam mengedukasi masyarakat. Salah satunya adalah penggunaan media digital tik-tok dan instagram khususnya reels. Tik-tok dan Instagram adalah platform berbagi informasi dan jejaring sosial yang menekankan kinerja pada musik dan video atau audio visual. Kedua jenis media ini cukup tepat untuk menjangkau kalangan muda, termasuk ibu muda yang sedang hamil. Edgar Dale dalam *Cone of Experience* menjelaskan bahwa audiovisual dapat meningkatkan pemahaman audiens sebesar 20% dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan.

Proses inovasi dengan menggunakan media digital berbasis audio visual tik-tok dan Instagram berperan penting sebagai jembatan dalam memberikan informasi dan edukasi dalam praktik komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas Purwokerto Utara 2. Dalam ilmu komunikasi, penggunaan teori difusi inovasi sangat tepat untuk mengkaji kondisi ini. Teori ini melihat sesuatu yang baru dan diperkenalkan kepada masyarakat dengan sistem lingkungan yang terstruktur pasti akan melewati proses adopsi tertentu. Kemungkinan inovasi yang diperkenalkan akan gagal atau ditolak, atau bahkan diterima dengan baik.

Puskesmas 2 Purwokerto Utara masih menghadapi kendala pemanfaatan inovasi dua media tersebut. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih jauh strategi difusi inovasi yang diterapkan Puskesmas dalam sosialisasi program pelayanan antenatal terpadu. Kajian akan difokuskan pada beberapa aspek seperti inovasi yang diterapkan, saluran komunikasi yang digunakan, waktu yang dibutuhkan dalam proses inovasi, dan sistem sosial khalayak dalam penerimaan sebuah inovasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Andreas, Bogdan dan Taylor dalam Surayya menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil yang diperoleh tidak berdasarkan perhitungan atau statistik, tetapi data yang disajikan berupaya untuk menafsirkan dan memahami dengan melihat proses, peristiwa, dan keaslian (Surayya, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik observasi berkaitan dengan upaya observasi partisipatif antara peneliti dan subjek penelitian. Teknik wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data guna melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang diteliti. Teknik wawancara juga digunakan untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dari informan dengan jumlah sampel yang sedikit (Sugiono, 2018). Pada kasus Puskesmas 2 Purwokerto Utara, informan yang dipilih adalah personel yang terkait langsung dengan program ANC. Sedangkan dokumentasi adalah teknik pengumpulan dan analisis data baik berupa tulisan maupun lisan, gambar, dan elektronik (Sugiono, 2018).

Terkait dengan pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan

triangulasi. Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah suatu cara untuk memeriksa kebenaran informasi yang diterima dengan cara bertanya kepada sumber lain. Triangulasi juga merupakan perbandingan dari informasi yang disajikan (Moleong, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa aspek yang dikaji dari hasil yang diperoleh antara lain hambatan dalam sosialisasi, keberhasilan dalam sosialisasi, media yang digunakan Puskesmas dan ibu hamil, serta perubahan sikap sebelum dan sesudah inovasi.

a. Hambatan dalam menyebarkan informasi

Kendala pelaksanaan program ANC yang dihadapi oleh Puskesmas Purwokerto Utara 2 adalah penggunaan media yang belum optimal. Penggunaan media konvensional seperti pamflet, poster, dan spanduk mendominasi media baru. Hal ini dianggap tidak efektif karena audiens yang kurang melek huruf.

“Media konvensional kadang tidak dibaca, diperlakukan hanya sebagai mainan atau kipas angin. Selain itu, kami sulit menyebarkannya karena harus ke sana langsung. Jadi, ada ibu hamil yang belum pernah ke sini, apalagi yang baru karena belum tau. media sosial instagram dan tiktok memudahkan kita untuk memberikan informasi kepada penonton. yang tadinya belum tau jadi tau, dan yang tadinya belum jadi sekarang jadi tau. Jadi sangat membantu kami” (Bidan Baniyah, wawancara, 20 Desember 2022).

b. Sukses dalam menyebarkan informasi

Keberhasilan yang dicapai setelah inovasi audiovisual ditandai dengan tidak adanya keluhan kepada bidan tentang pelayanan antenatal care terpadu yang memakan waktu hingga 1,5 jam.

“Dulu masih ada yang ngomel karena terlalu lama, apalagi baru pertama kali. Seperti yang saya sampaikan tadi bahwa ibu hamil yang baru mendaftar, datanya harus kita proses. jarang (menggerutu) sekarang.... yang ada hanya yang terburu-buru, itu saja” (Bidan Baniyah, wawancara, 20 Desember 2022).

c. Media yang digunakan oleh Puskesmas dan ibu hamil

Puskesmas mengoperasikan media sosial Instagram dan TikTok. Media sosial merupakan media baru hasil revolusi media sebelumnya dimana perkembangannya bertujuan untuk memudahkan komunikasi. Awalnya Puskesmas menyediakan Instagram, namun kemudian pada

September 2022 Tiktok dibuat. Alasan pembuatan media sosial adalah untuk menyesuaikan dengan era digital dan segmentasi audiens.

“Memang media (Instagram dan Tik Tok) sudah pada zamannya. Kami hanya mengikuti zaman dan mereka (ibu hamil) lebih sering menggunakan Instagram dan Tik Tok” (Bidan Baniyah, wawancara, 20 Desember 2022).

d. Perubahan sikap sebelum dan sesudah inovasi

Pembuatan audiovisual bertujuan untuk memudahkan audiens dalam mencari informasi yang akurat dan valid sebelum melakukan pemeriksaan kesehatan atau mengikuti pelayanan antenatal care terpadu. Audio visual juga menjadi media yang sering digunakan bidan dalam menjelaskan informasi tentang pelayanan antenatal terpadu.

Perubahan sikap khalayak sebelum dan sesudah inovasi dapat dirasakan oleh bidan dan dokter yang menangani pelayanan antenatal care terpadu di Puskesmas Purwokerto Utara 2. Bidan sangat terbantu dengan inovasi ini karena audiovisual juga memudahkan bidan untuk menjelaskan informasi kepada audiens.

“Adanya audiovisual ini membantu kami khususnya bidan dalam menjelaskan program antenatal care terpadu kepada masyarakat mulai dari kedatangan pasien, anamnesis pasien, pemeriksaan laboratorium, hingga rujukan. Itu semua memudahkan masyarakat untuk menerima informasi” (Dr. Hasanah , wawancara, 28 Desember 2022).

Pembahasan

Difusi inovasi didefinisikan sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial (Rogers et al., 2014).

a. Inovasi

Inovasi adalah sekumpulan ide yang dianggap baru dan dapat mempengaruhi sekelompok sistem sosial (Rogers et al ., 2014). Inovasi dalam hal ini adalah Puskesmas membuat media komunikasi digital berupa audio visual yang disajikan dalam media sosial Instagram dan Tiktok yang berisi penjelasan tentang pelayanan antenatal terpadu. Salah satu alasan dibuatnya media digital adalah tingginya angka stunting di wilayah kerja Puskesmas. Hal ini antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi, terutama dalam penggunaan media konvensional. Akibatnya, penyebaran informasi yang optimal menjadi sulit untuk diterapkan (Oksa et al ., 2021). Proses inovasi dalam suatu sistem akan melalui beberapa pertimbangan dari khalayak apakah inovasi yang ditawarkan akan diadopsi atau ditolak. Pertimbangan tersebut didasarkan pada karakteristik yang terkandung dalam proses inovasi sebagai berikut:

1) Keuntungan relatif

Para inovator merasa bahwa media digital sangat membantu bidan dalam menjelaskan informasi tentang pelayanan antenatal terpadu. Media juga merupakan sarana yang dapat digunakan berkali-kali untuk menjawab pertanyaan yang diajukan khalayak secara berulang-ulang. Dengan demikian, waktu dapat dihemat dan digunakan untuk memaksimalkan pelayanan.

Sedangkan pemilihan media didasarkan pada kebutuhan khalayak yang lebih memilih media digital karena kepraktisannya. Perencanaan dalam pembuatan media pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan individu sesuai etnosentrisitasnya (King-hill, 2015).

2) Kompleksitas

Puskesmas membuat grup WhatsApp untuk memberikan bantuan, karena aplikasi chatting memudahkan bidan dan audiens untuk berkoordinasi seputar masalah pelayanan antenatal terpadu. Pemanfaatan forum diskusi grup pada WhatsApp dapat digunakan untuk berbagi informasi berupa link, video, gambar, dan dokumen (Dahdal, 2020). Whatsapp merupakan platform yang sering digunakan orang untuk berbagi informasi atau sekedar chatting (Andhita, 2019).

3) Triability

Penerapan media audiovisual ini baru pertama kali dilakukan di Puskesmas Purwokerto Utara 2, sehingga belum diketahui efektifitasnya dalam menyebarkan informasi secara akurat. Namun, penerapan tiktok sudah dilakukan, dan banyak penonton yang tertarik dan menyukai penampilan media digital ini. Teknik penyebaran informasi dengan menggunakan media audio visual lebih menyenangkan dan dapat merangsang motivasi untuk memahami materi pelajaran dibandingkan dengan media konvensional (Rodríguez-Almagro et al., 2021).

4) Observability

Jumlah views di Instagram dan video tiktok antenatal care cukup banyak untuk media sosial yang baru diluncurkan pada September 2022. Jumlah views di Instagram bervariasi, paling banyak sebanyak 3.041.

b. Saluran Komunikasi

1) Komunikasi interpersonal

Komunikasi dilakukan dengan mengadakan kelas ibu hamil. Dalam acara ini penonton diberikan pengarahan baik secara teoritis maupun praktis, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Untuk mencapai keterampilan komunikasi dalam menyampaikan informasi, bidan diajarkan untuk menumbuhkan rasa penerimaan, empati, dukungan, dan keterbukaan (Turistiati et al., 2021).

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok kecil yang dilakukan oleh Puskesmas Purwokerto Utara 2 merupakan forum kelompok ibu hamil di WhatsApp.

Forum diskusi grup di WhatsApp dapat digunakan untuk berbagi informasi berupa tautan, video, gambar, dan dokumen (Dahdal, 2020).

3) Komunikasi Media Massa

Inovasi yang dilakukan Puskesmas Purwokerto Utara 2 dalam menyebarkan informasi dan edukasi berbasis audiovisual menggunakan media digital berupa Instagram dan Tiktok. Edgar Dale menjelaskan bahwa pemilihan media sosial berbasis audiovisual dapat meningkatkan pemahaman audiens sebesar 20% dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan. Semakin banyak media yang digunakan, semakin banyak pengalaman yang didapat, sehingga lebih mudah untuk membantu audiens memahami (Masters, 2013).

c. Jangka Waktu

Adopter tidak membutuhkan waktu lama untuk melihat dan memahami inovasi yang dilakukan, mereka hanya perlu beradaptasi dengan tampilan dan media yang digunakan. Inovasi yang dilakukan oleh Puskesmas Purwokerto Utara 2 membutuhkan waktu 3 bulan hingga calon adopter benar-benar memahami inovasi yang dilakukan. Pemanfaatan media sosial untuk pelayanan antenatal terpadu sebagai alat KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) di Puskesmas Purwokerto Utara 2 mengungkapkan bahwa penggunaan media ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemeriksaan pelayanan antenatal terpadu (Nurcandrani et al., 2022).

1) Keputusan Inovasi

Proses adopsi inovasi memiliki beberapa tahapan yang dipengaruhi oleh sifat inovasi dan khalayak atau sistem sosial yang diadopsi. Ada 5 proses keputusan inovasi, yaitu:

a) Pengetahuan

Calon adopter sudah mengetahui banyak tentang media digital berbasis audiovisual yang dirancang oleh para inovator yaitu video tentang pelayanan antenatal terpadu. Penonton mengetahui inovasi yang dilakukan, namun hanya sedikit yang memahaminya. Prinsip difusi inovasi juga dapat digunakan dalam konteks kesehatan untuk mempercepat laju adopsi dan memperluas jangkauan inovasi kesehatan (Dearing & Cox, 2018).

b) Membujuk

Upaya Puskesmas 2 Purwokerto Utara dalam mengajak masyarakat untuk menonton adalah dengan membagikan link video di grup WhatsApp ibu hamil. Proses penyebaran media audiovisual yang dilakukan melalui grup ini disampaikan secara berkala dan mengikuti jadwal siaran audiovisual. Video tersebut menunjukkan pelayanan antenatal terpadu dijadwalkan setiap hari Senin dan Rabu.

c) Pengambilan keputusan

Banyak adopter yang sudah menggunakan media sosial seperti Instagram dan Tiktok, namun sebagian hanya menggunakannya sebagai sarana hiburan. Dengan demikian, implementasi inovasi pelayanan antenatal care berbasis audiovisual belum menyentuh seluruh calon adopter. Oleh karena itu, diperlukan gerakan masif yang optimal untuk menyebarluaskan atau mensosialisasikan inovasi berbasis audiovisual ini. Calon pengadopsi inovasi pertama-tama melakukan hal baru didasarkan pada kesenangan dan merasa tidak ada hambatan dari norma sosial (Dearing & Cox, 2018).

d) Penerapan

Penerapan inovasi yang dilakukan oleh Puskesmas Purwokerto Utara 2 telah membuahkan hasil yang positif dari segi sikap ibu hamil saat datang untuk melakukan pemeriksaan ANC. Pada akhirnya, mereka terdidik dengan baik tentang bagaimana proses pelayanan antenatal terpadu.

e) Konfirmasi

Banyak pengadopsi yang ingin mereview inovasi berbasis audio visual tersebut, namun sebagian lainnya menolak melakukannya. Palsunya, mereka jarang menggunakan media sosial seperti Instagram dan Tiktok. Pengetahuan positif dapat memprediksi sikap khalayak terhadap informasi. Semakin banyak audiens mengetahui cara menjaga kesehatan, semakin bermanfaat informasi ini dianggap (Crook et al., 2016).

2) Keinovatifan Adopter

Tingkat keinovatifan sesuai dengan kriteria adopter. Ada satu Inovator, dr Hasanah kepala Puskesmas, penggagas pembuatan media digital berbasis audiovisual. Satu orang lagi sebagai Early Adopter, Bidan Baniyah, penanggung jawab pembuatan dan implementasi media digital berbasis audiovisual untuk audiens. Empat lainnya adalah Early Majority, yang menerima inovasi dengan cepat atau merupakan penerima paling awal. Akhirnya, satu mayoritas terlambat, yang menerima atau menolak inovasi terbaru setelah mempertimbangkan aspek-aspek tertentu. Audiens yang sudah memiliki pengalaman teknologi dapat menggunakannya dengan lebih mudah daripada mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya (Doyle et al., 2014)

d. Sistem sosial

Aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram, diikuti oleh Tiktok. Palsunya, ibu hamil paling banyak lahir di era milenial baru, saat berkembangnya Facebook dan Instagram. Sementara itu, Tiktok sebagai media sosial terbaru masih dalam proses adaptasi sehingga belum banyak yang menggunakannya. Milenial memiliki motivasi dari dalam atau luar dirinya untuk menggunakan teknologi, khususnya media sosial. Ketertarikan yang datang dari dalam didasarkan pada keinginan untuk mengikuti trend dan hal-hal yang berkaitan dengan bidang pembicaraan

audiens. Minat yang datang dari luar diri sendiri didasarkan pada personal branding (Oksa et al., 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses difusi inovasi mencakup empat unsur, yaitu inovasi, saluran komunikasi, kerangka waktu, dan anggota sistem sosial. Inovasi yang dilakukan meliputi audiovisual seputar pelayanan antenatal terpadu telah memenuhi empat unsur inovasi. Pertimbangan khalayak untuk mengadopsi proses inovasi didasarkan pada karakteristik inovasi yang terkandung dalam keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan keteramatan.

Sosialisasi audiovisual pelayanan antenatal terpadu disalurkan melalui beberapa media komunikasi. Yang pertama dilakukan melalui saluran komunikasi dengan media sosial seperti Instagram dan Tiktok. Yang kedua dilakukan melalui saluran komunikasi grup menggunakan WhatsApp. Dengan membentuk kelompok ibu hamil sesuai wilayah kerja Puskesmas, hal ini bertujuan untuk mengedukasi dan menginformasikan secara audiovisual tentang pelayanan antenatal terpadu bagi mereka. Ketiga dilakukan melalui jalur komunikasi interpersonal berupa kelas ibu hamil, kelas ayah dan ibu, penyuluhan, dan penyuluhan. Proses komunikasi dengan menggabungkan berbagai saluran komunikasi membuat pengadopsi potensial cepat dalam mengadopsi inovasi.

Hanya butuh waktu 3 bulan sejak penerapan awal inovasi pada September 2022 agar audiens dapat memahami dan menggunakannya. Proses adopsi inovasi meliputi knowledge (tahap pengetahuan), persuasi (tahap persuasi), keputusan (tahap pengambilan keputusan), implementasi (tahap implementasi), dan konfirmasi (tahap konfirmasi). Inovasi ini sudah banyak diketahui khalayak karena dapat dilihat melalui share link di kelompok ibu hamil, sehingga banyak calon adopter yang menerima inovasi tersebut dengan mudah. Namun, tindakan sosialisasi masif yang berkelanjutan masih diperlukan karena audiens Puskesmas terus beregenerasi setiap tahun.

Sistem sosial audiens sudah cukup menguasai teknologi khususnya media sosial sehingga penerapan audiovisual menggunakan instagram dan tiktok sudah tepat. Norma yang dianut khalayak adalah lebih memilih literasi digital daripada literasi konvensional. Peran opinion leader dalam kelompok ibu hamil sangat mempengaruhi keputusan calon adopter dalam menerima

inovasi. Sedangkan media yang lebih sering digunakan oleh khalayak adalah WhatsApp.

DAFTAR RUJUKAN

- Andhita, P. R. (2019). *Whatsapp, hoaks dan early adopter*. Taken from <https://news.detik.com/kolom/d-4569525/whatsapp-hoaks-dan-early-adopter>. Accessed on 12 Februari 2023.
- Crook, B., Stephens, K. K., Pastorek, A. E., Mackert, M., dan Donovan, E. E. (2016). Sharing health information and influencing behavioral intentions: the role of health literacy, information overload, and the internet in the diffusion of healthy heart information. *Health Communication*, 31(1), 60–71.
- Dahdal, S. (2020). Using the WhatsApp social media application for active learning. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(2), 239–249.
- Dearing, J. W., dan Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190.
- Dewi, S., Listyowati, D., dan Napitupulu, B. E. (2018). Bonus demografi di Indonesia: suatu anugerah atau tantangan. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, 2(3), 17–23.
- Doyle, G. J., Garrett, B., dan Currie, L. M. (2014). Integrating mobile devices into nursing curricula: opportunities for implementation using rogers' diffusion of innovation model. *Nurse Education Today*, 34(5), 775–782.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pentingnya pemeriksaan kehamilan (anc) difasilitas kesehatan. Taken from [https://ppiddesa.jemberkab.go.id/berita/detail/pentingnya-pemeriksaan-kehamilan-anc-terpadu-khususnya-di-desa-sukokerto#:~:text=Pemeriksaan%20ANC%20\(Antenatal%20Care\)%20meru%20meru%20meru,pakan,kesehatan%20alat%20reproduksi%20dengan%20wajar](https://ppiddesa.jemberkab.go.id/berita/detail/pentingnya-pemeriksaan-kehamilan-anc-terpadu-khususnya-di-desa-sukokerto#:~:text=Pemeriksaan%20ANC%20(Antenatal%20Care)%20meru%20meru%20meru,pakan,kesehatan%20alat%20reproduksi%20dengan%20wajar). Accessed on 20 December 2022.

- King-Hill, S. (2015). Critical analysis of Maslow's hierarchy of need. *The STeP Journal (Student Teacher Perspectives)*, 2(4), 54-57.
- Masters, K. (2013). Edgar dale's pyramid of learning in medical education: a literature review. *Medical Teacher*, 35(11), 1584-1593.
- Moleong, L. J. (2016). *Metedologi penelitian kualitatif* (Vol. 2448). Kakek nenek.
- Nurcandrani, P. S., Munsaidah, Y., Andhita, P. R., dan Lisa, A. M. (2022, December). Pemanfaatan media sosial antenatal care terpadu sebagai tools KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) pada Puskesmas Purwokerto Utara II. In *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Sendamas)*. Presented in Jakarta on 23 November 2022.
- Oksa, R., Saari, T., Kaakinen, M., dan Oksanen, A. (2021). The motivations for and well-being implications of social media use at work among millennials and members of former generations. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(2), 1–22.
- Rodríguez-Almagro, J., Prado-Laguna, M. Del C., Hernández-Martínez, A., Monzón-Ferrer, A., Muñoz-Camargo, J. C., dan Martín-Lopez, M. (2021). The impact on nursing students of creating audiovisual material through digital storytelling as a teaching method. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(2), 1–10.
- Rogers, E. M., Singhal, A., dan Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of innovations. In *An Integrated Approach To Communication Theory And Research*. New York: Routledge.
- Surayya, R. (2018). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan. *Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75-83.
- Turistiati, A. T., Nurcandrani, P. S., Putri, R., dan Nurkhalida, E. (2021). Pelatihan komunikasi asertif bagi kader ASI hebat jejaring kesehatan Purwokerto Utara. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 51–58.